

Hearers and Doers: A Pastor's Guide to Making Disciples Through Scripture and Doctrine

Kevin J. Vanhoozer. Bellingham: Lexham, 2019. 296 halaman

Hardback. USD \$16.65

ISBN-10: 1683591348, ISBN-13: 9781683591344

Satu lagi karya lahir dari penulis sekaligus teolog kenamaan Kevin J. Vanhoozer. Buku ini merupakan karya ketiga yang ditulisnya untuk kalangan pembaca populer, menyusul *Faith Speaking Understanding* (2014) dan *Picture at a Theological Exhibition* (2016). Penulisan buku-buku untuk kalangan pembaca populer, atau yang lebih sering disebut “untuk gereja,” merupakan komitmen atau kebijakan pribadi Vanhoozer sendiri, sebagai penyeimbang atau pelengkap untuk setiap buku akademisnya yang selesai diterbitkan.

Di dalam *Hearers and Doers*, Vanhoozer berargumen bahwa pemuridan Kristen adalah sebuah proses yang tidak hanya melibatkan pemberian informasi dan pelatihan kebiasaan, tetapi juga perubahan imajinasi, hasrat, dan orientasi hidup seseorang. Tujuan akhir dari pemuridan Kristen itu sendiri adalah menghasilkan orang-orang yang serupa dengan Kristus dan menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah. Para pendeta dan gereja memiliki tugas untuk membentuk murid yang demikian, dengan cara menafsirkan Alkitab secara teologis untuk mengartikulasikan doktrin biblikal yang dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan umat Tuhan. Perlu digarisbawahi bahwa bagi Vanhoozer, pemuridan bukan semata-mata perkara etis, melainkan perkara eklesiologis, yaitu ketika seluruh umat Tuhan dapat menyadari identitasnya sebagai warga Kerajaan Allah, dan dengan demikian merangkul nilai-nilai Kerajaan Allah di dalam keseharian hidup dan terlibat aktif di dalam misi atau pekerjaan Kerajaan Allah melalui seluruh karya dan perbuatannya.

Buku ini dibagi ke dalam dua bagian besar. Pada bagian pertama, Vanhoozer menyingkapkan masalah-masalah dan peluang-peluang

bagi pemuridan Kristen masa kini. Ia menunjukkan bahwa sebenarnya setiap orang hidup *sebagai murid* dari seseorang atau sesuatu di luar dirinya. Pikiran, imajinasi, hasrat, kehendak, dan perbuatan setiap orang sejatinya dibentuk oleh pengajaran, cerita, gambar, metafora, kebiasaan, atau pesan apa pun yang diterimanya dari dunia ini, budaya, maupun kehidupan yang dijalani selama ini. Tugas pemuridan Kristen, dengan demikian, tidak lain adalah “menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus” (2Kor. 10:5), dalam hal ini mengubah imajinasi, hasrat, nilai-nilai, dan tindakan seseorang sesuai dengan visi dan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Cara utama untuk mengerjakan pemuridan Kristen yang demikian, menurut Vanhoozer, adalah dengan menafsirkan Kitab Suci secara teologis. Kemampuan membaca Kitab Suci secara teologis akan menghasilkan pemahaman tentang cerita besar Allah yang mengontrol dan melampaui seluruh cerita lain yang berkelindan dalam kehidupan sehingga kemudian murid Kristus mampu bertindak sesuai dengan jalan cerita Ilahi yang seharusnya dijiwai dan dihidupi tanpa perlu disesatkan atau ditawan oleh berbagai cerita dari dunia ini.

Pada bagian kedua, Vanhoozer mengajukan beberapa “latihan inti” yang perlu dilakukan oleh pendeta dan gereja untuk membangun atau menerapkan konsep yang sudah dipaparkan di bagian pertama tadi dalam konteks pelayanan kejuruan. Menurut Vanhoozer, untuk dapat menghasilkan murid yang memahami cerita besar Allah, para pendeta perlu menggenggam kembali warisan tradisi Reformasi dan mengajarkan jemaat bahwa mereka adalah bagian dari gereja yang am. Dari seluruh paparan ini, tampak jelas bagi Vanhoozer

bahwa elemen-elemen penting dalam pemuridan Kristen adalah pembacaan Alkitab yang teologis, liturgi yang naratif dan transformatif, serta eklesiologi yang katolik.

Ide yang dibahas dalam buku ini tentu tidak murni baru. Vanhoozer sendiri menyadari bahwa buku ini bukan suara pertama yang mengusulkan pendekatan pemuridan yang demikian. Namun, di bagian pengantar, ia menjelaskan beberapa keunikan dari buku ini dibanding buku-buku bersuara senada. Pertama, buku ini mengusung tesis bahwa cara terbaik bagi para pendeta untuk “menawan segala pikiran kepada Kristus” adalah dengan mencelikkan mata mereka terhadap gambaran dan cerita-cerita dunia yang menyesatkan, dan kemudian menggantinya dengan gambaran dan cerita Allah yang menyelamatkan. Kedua, buku ini menekankan kepentingan dan keniscayaan pembacaan Alkitab secara teologis untuk menghasilkan murid-murid yang sehat dan bugar secara rohani. Ketiga, buku ini mengusulkan para pendeta memandang diri mereka sebagai pelatih kebugaran (*fitness trainer*), gereja sebagai pusat latihan kebugaran (*fitness center*), dan seluruh rangkaian proses pemuridan di dalam gereja sebagai latihan (*exercises*) untuk pembangunan tubuh Kristus.

Bagi para pembaca Vanhoozer, buku ini tentu menjadi bacaan yang menarik dan menghibur karena di dalamnya terkandung berbagai muatan metafora dan humor yang digunakan untuk menyederhanakan atau membahasakan ulang konsep-konsep yang sudah berkecambah di dalam karya-karya akademisnya sebelumnya. Buku ini juga memperlihatkan kecermatan Vanhoozer di dalam mengeksekusi budaya dan menguji sebuah wawasan dunia di dalam terang penafsiran Kitab Suci, doktrin Injili, dan warisan tradisi Reformasi. Namun demikian, paparan Vanhoozer dalam buku ini sebenarnya tidak terlalu mencuri perhatian karena beberapa ide yang dituturkan memang sudah banyak muncul dalam buku-buku wawasan dunia Kristen lainnya. Bahkan, metafora gereja sebagai pusat latihan kebugaran pun pernah dipakai James K.A. Smith

dalam *You Are What You Love* atau Timothy Keller dalam *Walking with God through Pain and Suffering*.

Bagi mereka yang belum pernah membaca Vanhoozer, akan sangat dipahami apabila buku ini menimbulkan ketertarikan, tetapi kemudian menyisakan kebingungan setelah membacanya karena Vanhoozer sendiri agaknya memang mempunyai semacam kebiasaan untuk menjelaskan sebuah konsep dengan metafora, anekdot, atau penjelasan lain yang bersifat konseptual pula sehingga perlu waktu dan kecermatan untuk memahami maksud yang sebenarnya ingin disampaikannya. Tentu saja konsep-konsep yang disajikan dalam buku ini membuka wawasan dan menggugah pemikiran atau diskusi lebih lanjut, tetapi tidak memberikan sebuah gambar yang cukup jelas bentuk dan warna konkretnya.

Secara umum, Vanhoozer memang lebih banyak berbicara mengenai *apa artinya* membaca Kitab Suci secara teologis dalam konteks pemuridan jemaat, dan tidak terlalu banyak membahas *bagaimana caranya*. Maka, buku ini layak menjadi bacaan bagi para pendeta, pegiat teologi atau hamba Tuhan yang sedang memikirkan apa dan bagaimana membentuk ulang atau merevitalisasi pemberitaan firman Tuhan, pengajaran, dan pembinaan jemaat, tetapi diperlukan bahan-bahan lain sebagai pendamping yang dapat menjelaskan langkah-langkah praktis atau konkret bagi pelaksanaannya.

Carmia Margaret
Rohaniwan Gereja Kristen Immanuel
(GKIm) Hosanna Bandung